

**Artikel**  
**Pengembangan Pendidikan Karakter**  
**Berbasis Etnopedagogik**  
**(Model Habitulasi di Dua Lingkungan Budaya Sekolah Menengah Atas**  
**di Jawa Barat)**

Iim Siti Masyitoh<sup>1</sup>

---

*Abstract*

*Indonesian education system so far not establish yet. Nowadays, Indonesia education system encourage really of problems, such as information technology as impact of globalization era. There is practices of education system not representative indigenous values or local wisdom. In the recent day, character education based on ethno-paedagogy is developing to design and redesign nation and character building.*

*Keyword: Character Education, Local wisdom, Ethno-paedagogy.*

*Belum ajegnya sistem pendidikan Indonesia yang hampir setiap pergantian kepemimpinan negara selalu mengalami perubahan telah mengantarkan pendidikan Indonesia pada sistem yang berasal dari barat yang secara praktis belum tentu tepat diimplementasikan di Indonesia. Pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik ini diharapkan dapat menata kembali jati diri bangsa dengan kembali menggunakan pendekatan pendidikan yang berbasis budaya lokal.*

*Kata kunci: Pendidikan karakter, budaya lokal, etnopedagogik.*

---

## PENDAHULUAN

Kondisi empirik pendidikan di Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Hal ini diupayakan dengan program-program yang dapat memperbaikinya, terutama apabila dikaitkan dengan tuntutan global dengan segala kompleksitas permasalahan yang ada berhubungan dengan pembangunan kesejahteraan bangsa. Kondisi ini semakin dirasakan dengan pendekatan-pendekatan formal yang cenderung semakin kuat dalam mengatasi masalah pendidikan. Pendekatan ekonomi dan teknologi informasi semakin merebak bukan semata-mata diperlukan sesuai dengan perkembangan jaman, tetapi tentu

memerlukan keseimbangan dengan pendekatan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pencarian alternatif pemecahan lebih mencapai sasaran.

Amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 menghendaki pemerintah Negara Republik Indonesia untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mengimplementasikan amanat tersebut pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

---

<sup>1</sup> Dra. Iim Masyitoh, M. Si., Dosen Jurusan PKn FPIPS UPI. HP. 082115468926, e-mail: [limsitimasyitoh@yahoo.com](mailto:limsitimasyitoh@yahoo.com)

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masalah pendidikan bukan hanya merupakan permasalahan yang hanya dapat diselesaikan dengan terkonsentrasi pada pendidikan formal saja, tetapi harus menjangkau permasalahan yang terkonsentrasi pada pendidikan informal dan non formal, agar tidak terabaikan berkenaan masalah pendidikan merupakan masalah sosial budaya yang tumbuh dalam latar belakang budaya bangsa. Perlunya kajian yang menempatkan permasalahan pendidikan tersebut dalam lingkup keterjalinan antara pendidikan formal dalam persekolahan, informal dalam keluarga dan nonformal di masyarakat. Melalui pendidikan formal persekolahan berbasis budaya (etnopedagogik) yang menitik beratkan pada pendewasaan peserta didik berdasarkan lingkungan budayanya.

Etnopedagogik merupakan wahana untuk menguak tabir kependidikan yang saat ini lebih berbasis budaya barat menuju pendekatan pendidikan yang berbasis kebudayaan lokal. Dalam modernisasi pendidikan di Indonesia saat ini masih bercermin pada buku dan penelitian masyarakat yang berkebudayaan barat. Tilaar (2002 :93) mengemukakan bahwa maraknya perkembangan etnonasionalisme serta perlunya mengembangkan identitas bangsa Indonesia, maka ilmu pendidikan yang berorientasi kepada kebudayaan Indonesia yang bhineka telah merupakan suatu kebutuhan mendesak. Alwasilah (2009:53) berpendapat bahwa etnopedagogik sebagai jalan bijak menuju revitalisasi pendidikan dimana lembaga pendidikan bukan hanya sebagai pusat pembelajaran. Tetapi juga sebagai pusat penghayatan dan pengembangan budaya baik budaya lokal, nasional bahkan budaya global. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga

pendidikan sangat strategis dijadikan sebagai pusat budaya yang menjadi wahana pusat budaya, sebagai agen pembaharu (*agent of change*) untuk memproduksi nilai-nilai budaya kearifan lokal sebagai modal social (*social capital*) masyarakat Indonesia yang dinamis.

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang mencanangkan otonomi daerah, model pendidikan yang berbasis budaya etnik yang ada di dalam masyarakat diupayakan untuk mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkembang. Masyarakat Indonesia yang berbhineka memiliki kewenangan untuk sepenuhnya mengembangkan pendidikan berbasis budaya yang dimilikinya sesuai dengan budayanya. Dalam hal ini pemerintah berfungsi untuk mengkoordinasikan agar tidak terjadi benturan antar budaya. Levi Strauss dalam Tilaar (2002 :96) menjelaskan bahwa dalam rangka otonomi daerah di Indonesia, pendidikan di daerah haruslah tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya dimana lembaga pendidikan itu berada.

### **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ETNOPEDAGOGIK**

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter sering disamakan dengan dengan kata watak, tabiat, perangai atau akhlak. Dalam bahasa Inggris *character* diberi arti *a distinctive differentiating mark*, yang berarti tanda yang membedakan khusus. Sedangkan menurut ahli psikologi (Singh dan Agwan, 2000: 175), karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1961; 25) karakter, watak, budi pekerti adalah budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia atau bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga. Adanya keterpaduan antara gerak pikiran,

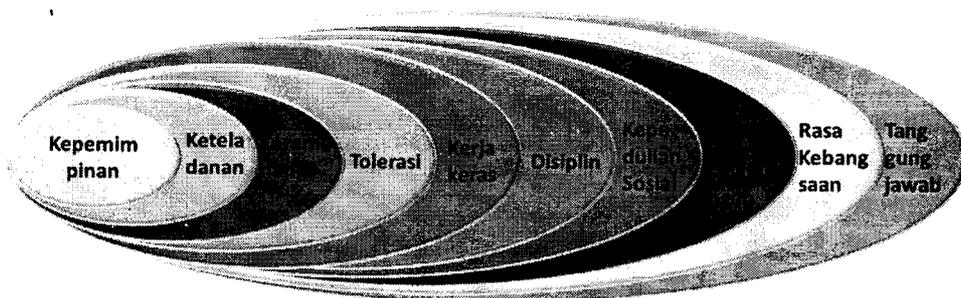
perasaan dan kehendak atau kemauan yang menimbulkan dorongan dalam diri manusia itu membuat karakter setiap individu berbeda-beda. Karena pada dasarnya karakter terbentuk oleh faktor dari dalam diri dan faktor luar individu itu sendiri. Sehingga ada ciri yang membedakan khusus dari setiap karakter individu karena faktor pembentuk dari dalam dan dari luar individu itu sendiri berbeda.

Selanjutnya dipaparkan lebih lanjut bahwa karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (Lickona, 1991;51). Dari ketiga substansi tersebut akan melahirkan kematangan moral individu yang dapat disebut sebagai kualitas pribadi yang baik. Menurut dokumen *grand desain* Pendidikan Karakter Terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

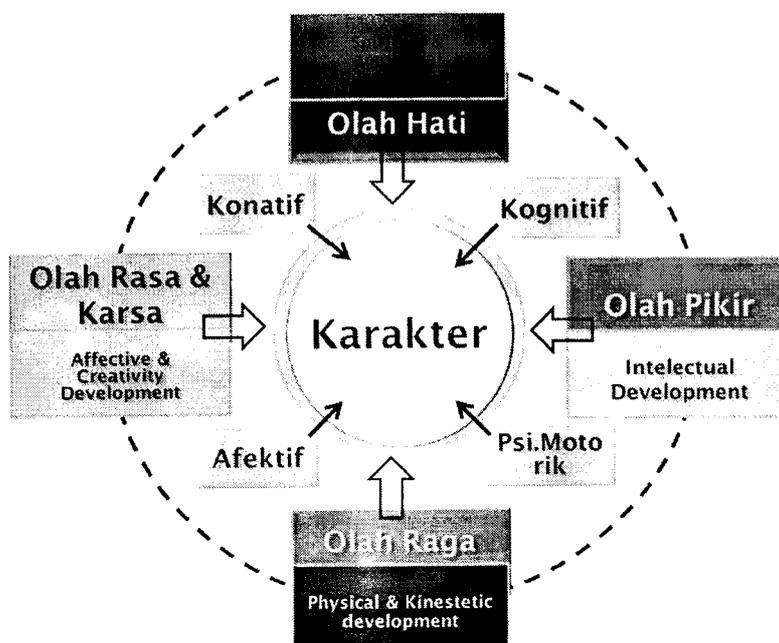
Pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor resiko tersebut bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter; yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama; kemampuan bergaul; kemampuan

berkonsentrasi; rasa empati; dan kemampuan berkomunikasi (hasil penelitian Joseph Zins et al :2001). Selain menjadi bagian dari proses pembinaan akhlaq bangsa, pendidikan karakter pun hendak menjadikan fondasi utama dalam menyukseskan “Indonesia mark 2025”. Pendidikan karakter sebenarnya dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan YME, kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya fitrah tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, seperti sekolah dan keluarga, sehingga akhirnya lingkunganlah yang memberikan peranan yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal yang menjadi tradisi kekayaan bathin masyarakat akan menjadi “local genius” yang turut mewarnai pendidikan karakter peserta didik di sekolah yang ada di lingkungan tersebut. Secara umum tradisi kekayaan bathin masyarakat merupakan kebudayaan masyarakat tersebut.

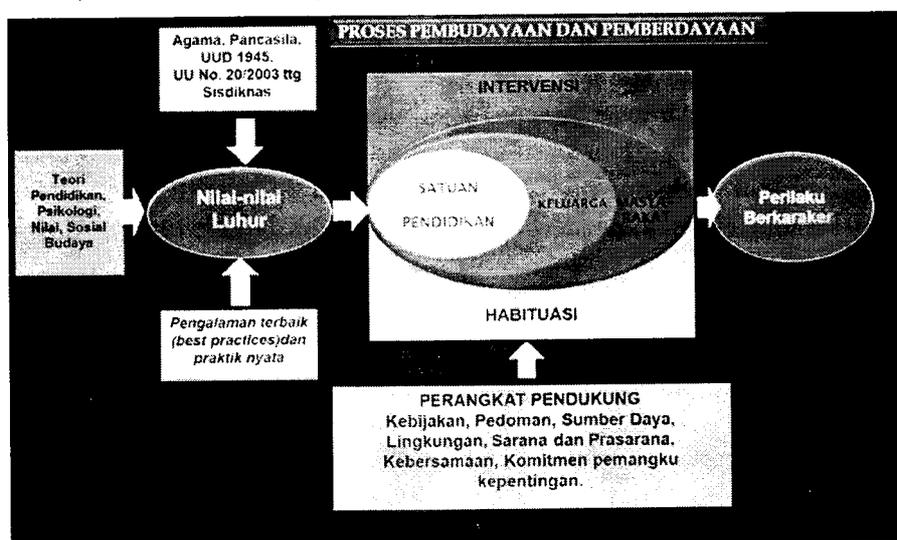
Dalam pembangunan pendidikan karakter, bagaimana menjadikan sekolah sebagai pusat budaya “school culture center”, sebagai konfigurasi karakter dalam totalitas proses psikologis dan sosiokultural di sekolah, antara olah hati sebagai “spiritual and emotional development”, olah pikir sebagai “intellectual development” olah rasa dan karsa sebagai “affective and creativity development” dan olah raga sebagai “physical and kinesthetic development”. Strategi makro dan strategi mikro pengembangan nilai/karakter, sebagaimana diadaptasi dari grand design Kemendiknas 2011 tergambar dalam skema sebagai berikut:



Gambar : Nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah  
(sumber :



Gambar: Konfigurasi Karakter Dalam Totalitas Proses Psikologis & sosial Kultural Di Sekolah (sumber : Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter 2011: 4)



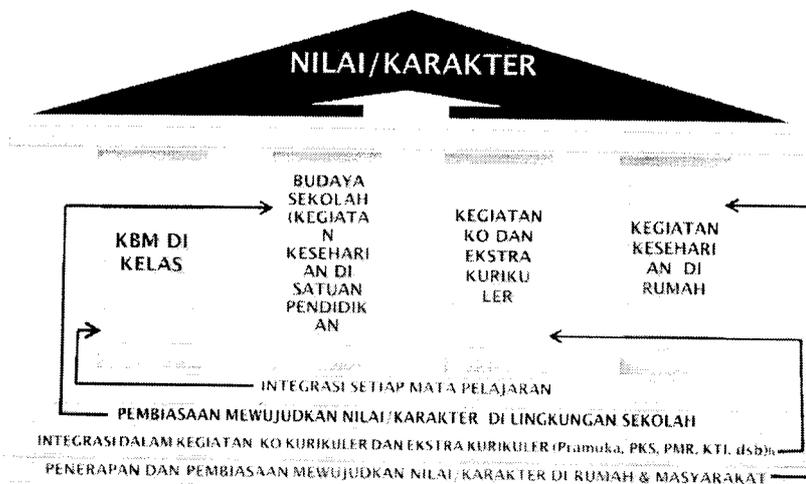
Gambar : Strategi makro pengembangan nilai/karakter (sumber : grand design kemendiknas 2010)

Berdasarkan uraian di atas, sekolah diupayakan mampu menjembatani pengembangan nilai budaya/karakter etnopedagogik melalui empat pilarnya yaitu proses pembelajaran di kelas melalui pengintegrasian pada setiap mata pelajaran, budaya sekolah (kegiatan keseharian di satuan pendidikan) melalui pembiasaan (habituasi) di lingkungan sekolah, melalui pengintegrasian pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

(misalnya melalui pramuka, PKS, PMR, KIR dan sebagainya), melalui penerapan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat sekitar sekolah dimana sekolah berada.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMAN 20 Bandung di kota Bandung Jawa Barat dan SMAN I Cimalaka di kabupaten



Gambar : Strategi mikro di sekolah (4 pilar pengembangan nilai/karakter)  
(sumber : grand design kemendiknas 2010)

Sumedang Jawa Barat adalah sekolah yang peneliti pilih untuk mengkaji pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik sebagai model habituasi di dua lingkungan budaya sekolah menengah atas yang ada di Jawa Barat. Analisis penentuan lokasi didasarkan pada beberapa hal, yaitu 1). penempatan permasalahan penelitian pendidikan dalam lingkup keterjalinan pendidikan formal persekolahan dimana sekolah sebagai pusat budaya “*school culture center*” sebagai “*micro cosmos laboratory*” sebagai jembatan antara pendidikan informal dan pendidikan nonformal dalam mengantarkan generasi terbaik menjunjung kesejahteraan hidup dalam mendekati diri pada tuhan, 2). Jawa Barat adalah lingkungan masyarakat yang didominasi oleh “etnis” sunda, Bandung adalah salah satu kota di Jawa Barat yang mewakili heterogenitas komunitas etnis-etnis yang ada di Indonesia, 3). SMAN 20 Bandung adalah salah satu sekolah yang sedang melangsungkan program pendidikan *lesson study*, dimana melalui pendekatan ini terjalinya keterbukaan diantara guru-guru bidang studi untuk saling mengkritisi proses pembelajaran yang mereka laksanakan masing-masing, ini merupakan kondisi potensial untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik yakni munculnya kemampuan inovatif untuk merancang pembelajaran yang bersifat koordinatif sinergis, kolaboratif tematis melalui pengintegrasian nilai-

nilai karakter etnopedagogik, agar proses pembelajaran melalui pengembangan karakter berlangsung aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Secara metodologi penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan “grounded research”. Adapun metode yang dianggap cocok untuk penelitian ini adalah “research and development”. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, salah satu sumber data bahwa bangsa Indonesia telah sejak dulu mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang mengacu kepada pembentukan karakter sebagai kepribadian yang baik melalui ungkapan-ungkapan tradisi, baik secara lisan sehari-hari, seni budaya yang dipraktikkan dalam hidup nyata berupa adat istiadat, pepatah-pepatah dan nasihat-nasihat. Kebiasaan-kebiasaan sebagai tradisi masyarakat tersebut dimiliki oleh setiap suku (etnis) di Indonesia sebagai pembentuk karakter pribadi maupun untuk ketentraman seluruh masyarakat. terdapat ungkapan tradisi lisan seni dan budaya sunda sebagai folklore sunda yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila sebagai karakter bangsa yang berbahasa daerah, etnis sunda yang dapat diintegrasikan kedalam tujuan pengembangan tiga kompetensi dasar pendidikan

kewarganegaraan yaitu, “*civic skill*”, “*civic knowledge*”, dan “*civic disposition*”.

*Kedua*, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru, belum mengintegrasikan secara eksplisit nilai-nilai karakter berbasis etnopedagogik, baik dalam merumuskan tujuan, metode, media, sumber maupun evaluasinya.

*Tiga*, Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik (PKBET) diimplementasikan secara koordinasi, kolaboratif, integratif tematis memerlukan persyaratan keterbukaan berpola “*lesson study*” setiap personil satuan pendidikan pendukung budaya sekolah yang kondusif, tercermin dalam situasi “sekolah sebagai laboratorium demokrasi” dan upaya inovatif, kreatif, dari personil satuan pendidikan di sekolah sebagai pendukungnya.

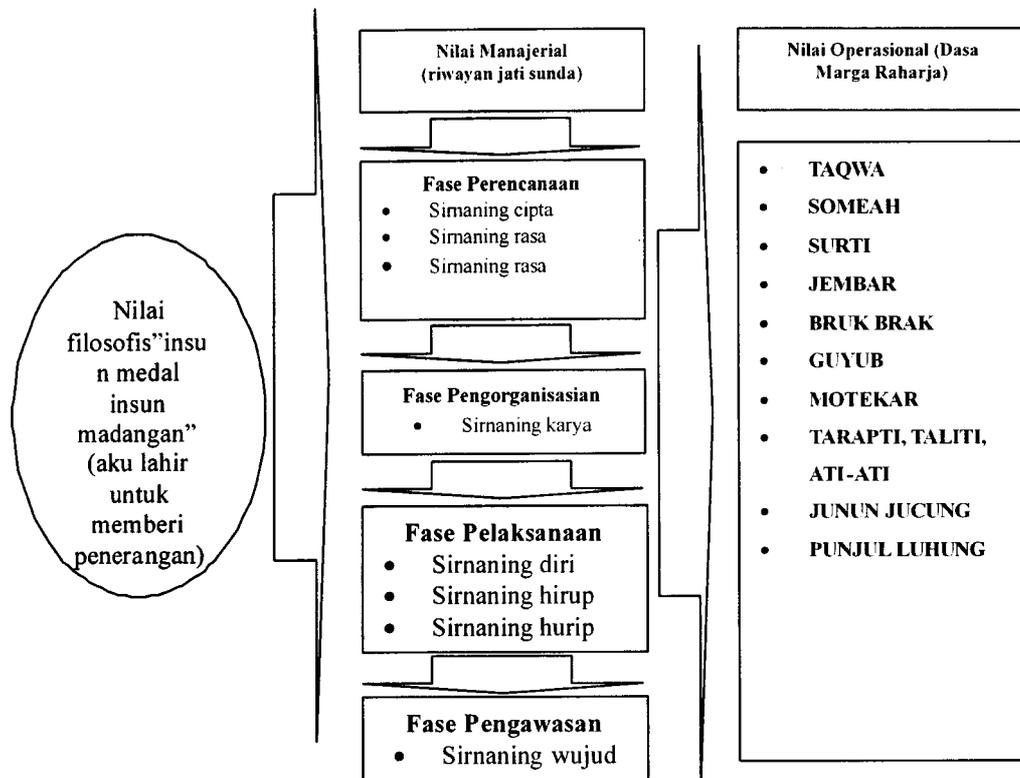
Sebagai contoh, nilai-nilai tradisi lisan Sunda yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

- a. Dihin pinasti anyar pinanggih
- b. Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna
- c. Kudu silih asih, silih asah jeung silih asuh
- d. kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagar, mufakat ka balarea
- e. Bengkung ngariung bongkok ngaronyok

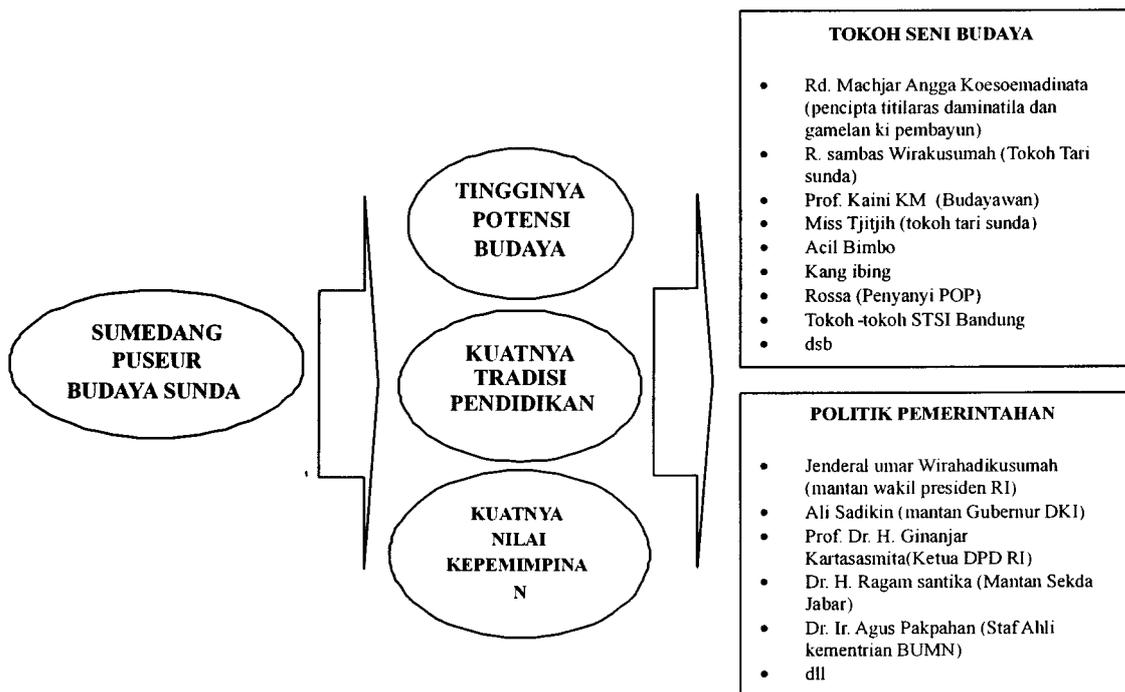
Penerapan nilai-nilai tradisi lisan sunda di SMAN 20 Bandung diwujudkan dengan memprogramkan kurikulum muatan lokal bahasa sunda dan pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang dilaksanakan secara bergantian setiap dua

minggu sekali. Analisis penulis terhadap pengembangan karakter berbasis etnopedagogik sunda yang ada di SMAN 20 Bandung dapat diintervensi oleh kegiatan-kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler yang telah ada di sekolah tersebut dan dengan menjalin kerjasama intensif berkesinambungan dengan instansi-instansi terkait sehubungan dengan pengembangan karakter melalui manajemen kebijakan sekolah, misalnya bel sekolah yang selama ini dijadikan sebagai sarana kedisiplinan penjadwalan jam belajar peserta didik diintervensi dengan lagu-lagu nuansa musik sunda seperti angklung, dengan nyanyian manuk dadali dengan diselingi oleh musik/lagu wajib, sehingga nuansa etnis mendukung/membingkai nasionalisme keindonesiaan.

Di SMAN I Cimalaka Kabupaten Sumedang juga belum mengembangkan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik, namun ada faktor pendukung yang potensial dari lingkungan sosial budaya, lingkungan masyarakat Sumedang yang hendak mencanangkan “Kabupaten sumedang sebagai “puseur budaya sunda” melalui Peraturan Bupati No 113 tahun 2009. Sumedang sebagai Puseur Budaya Sunda (SPBS). Secara operasional dalam “Dasa Marga Raharja” melalui pengutan jati diri warga masyarakat Sumedang yang taqwa, someah, surti, jembar, brukbrak, guyub, motekar, tarapti-tartib-ati ati, junun jucung, punjul luhung, dengan motto “Dina Budaya Urang Napak, Tina Budaya Urang Ngapak”. secara skematis nilai-nilai SPBS digambarkan sebagai berikut: Nilai filosofis “insun medal insun madangan” (aku lahir untuk memberi penerangan)



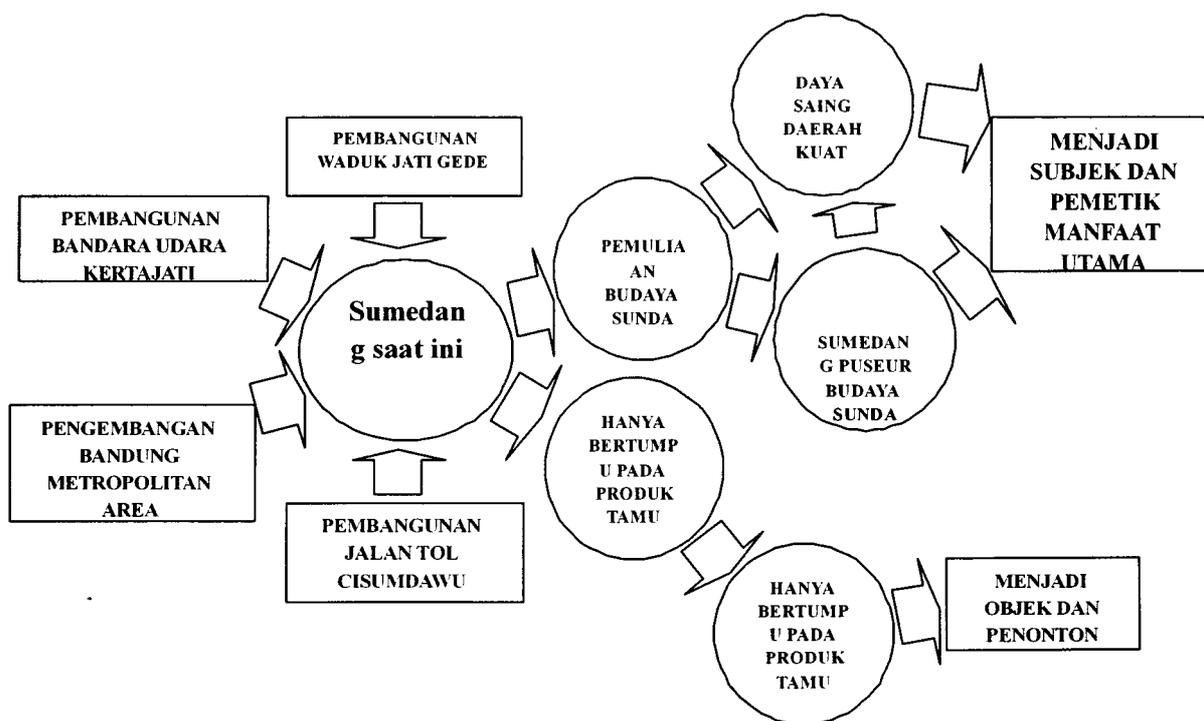
Gambar : Nilai-Nilai SPBS (sumber : perbup nomor 113 tahun 2009 Sumedang puseur budaya sunda (SPBS))



Gambar: Sumedang puseur Budaya Sunda sebagai persemaian tokoh sunda yang unggul (sumber : Launching Sumedang Puseur Budaya Sunda)



Gambar : SPBS untuk mengantisipasi pergeseran nilai-nilai (sumber: Launching Sumedang Puseur Budaya Sunda)



Gambar : SPBS untuk mengantisipasi kompetisi global (meningkatkan daya saing sekolah).  
Sumber : Launching Sumedang Puseur Budaya Sunda

2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah merupakan kerangka acuan yang dijadikan pedoman utama oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas

Berdasarkan teori “semiotik”, ungkapan-ungkapan tradisi masyarakat sunda di Jawa Barat kehidupannya dipenuhi oleh tanda-tanda atau simbol-simbol. Kehidupan lebih bermakna dengan tanda-tanda sebagaimana dilaksanakan oleh “sesepuh” (leluhur) dalam berkomunikasi dengan Tuhannya, sesamanya, dan alam semesta. Tanda-tanda tersebut diwujudkan pada keyakinannya pada “uga”, sebagai pandangan hidupnya. “sesepuh” (leluhur) dianggap sebagai tokoh yang diidolakan, yang biasanya memiliki kemampuan yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam menghayati kehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan. Tradisi yang diungkapkan dalam bentuk tanda-tanda, berisi tentang nasehat-nasehat, pantang, larang dan upacara-upacara yang dilaksanakan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan karakter bangsa di SMAN 20 Bandung belum mengintegrasikan nilai-nilai etnopedagogik sunda, ungkapan tradisi sunda secara akademik dipelajari pada mata pelajaran bahasa sunda sebagai muatan lokal (mulok) yang dilaksanakan dua minggu sekali secara bergantian dengan bidang studi muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi pada pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk memilih dua macam kegiatan, sedangkan pembinaan kedisiplinan selain kegiatan rutin melalui manajemen sekolah juga siswa diberi kesempatan kepada seluruh siswa kelas satu untuk bermukim selama satu minggu di asrama Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat (SECAPA AD) yang berlokasi relatif dekat dengan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dijadikan dasar pengembangan karakter dengan menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti lembaga pelatihan “broadcasting”, “football”, “pencak silat”, “menari”, “dance”, “band

dan olah vokal”, kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pemotongan hewan qurban yang dilaksanakan di sekolah, pada saat Idul Adha, dan peringatan keagamaan lainnya, kegiatan Bazaar dan pekan kreativitas siswa melalui pentas seni dan budaya. Pemahaman dan komitmen dalam bekerja sama dengan instansi-instansi terkait menjadi dukungan bagi upaya-upaya pengintegrasian nilai-nilai tradisi pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semua bidang studi, terutama bidang-bidang studi pengembang pendidikan karakter seperti Pendidikan Agama, PKn dan Bahasa.

Model koordinasi yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 20 Bandung untuk mengimplementasikan pengembangan pendidikan karakter diawali dengan adanya sikap keterbukaan. Model pendekatan pembelajaran berbasis “lesson study”, sangat potensial untuk mengimplementasikan model pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik (PKBET), karena dalam pembelajaran “lesson study”, terjalinnnya sikap keterbukaan di antara setiap guru bidang studi untuk saling mengkritisi satu sama lain tentang pelaksanaan pembelajarannya. “open lesson” pada kegiatan “lesson study” dilaksanakan oleh sekolah secara terjadwal setiap bulan dua bidang studi yang di “open lesson”kan. “open lesson” dihadiri oleh hampir seluruh guru bidang studi lain, kepala sekolah, komite sekolah, dinas pendidikan, guru Bimbingan Karir (BK), tata usaha sebagai observer. Melalui “open lesson”, dimana guru model tampil sebagai pelaksana pembelajaran sesuai dengan bidang studinya masing-masing, sementara seluruh observer hadir di seputar ruangan kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran, mengamati seluruh aktivitas siswa. Dengan demikian yang menjadi fokus pengamatan seluruh observer pada: bagaimana siswa belajar?, apakah siswa memahami materi ajar yang dibahas?, adakah siswa yang tidak belajar dan mengapa?. Setelah seluruh rangkaian kegiatan “open lesson”, dilanjutkan dengan refleksi yang dipimpin kepala sekolah sebagai fasilitator diskusi refleksi untuk mengetahui apakah skenario pembelajaran tercapai?

mengapa dan bagaimana rencana tindak lanjut untuk diterapkan oleh para guru.

Hasil Analisis Data Kualitatif tentang penerapan Model Pengembangan Pendidikan Karakter berbasis Etnopedagogik untuk dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah di Jawa Barat, diantaranya meliputi :

- a. Karakteristik diutamakan memiliki tingkat homogenitas karakteristik siswa dan satuan pendidikan di sekolah dan lingkungan dimana sekolah berada.
- b. Memerlukan adanya sikap keterbukaan diantara seluruh personil pendukung di sekolah terutama diantara para guru bidang studi.
- c. Perlunya Keterlibatan “sesepuh”(tokoh Budaya) sebagai pakar yang mumpuni di bidangnya beserta instansi yang terkait untuk bekerjasama dengan sekolah pelaksana.
- d. Sumber nilai Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik berasal dari lingkungan budaya sekolah, keluarga orang tua siswa, dan lingkungan budaya masyarakat dimana sekolah berada
- e. Nilai-nilai Etnopedagogik untuk Pendidikan Karakter di sekolah dapat berupa tradisi di sekitar sekolah berada yang menjadi karakteristik budaya masyarakat dimana sekolah berada. Dengan Memadukan Sekolah dengan lingkungan budaya masyarakat dimana sekolah berada akan semakin mengembangkan kearifan lokal (local genius) yang ada pada masyarakat.
- f. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik dapat diintegrasikan secara terpadu pada proses pembelajaran secara akademik intrakurikuler, secara kebijakan dalam manajemen sekolah, secara ko-kurikuler pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan secara extra kurikuler yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat dimana sekolah berada.
- g. Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik bertujuan meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran yang

menarik dengan memadukan siswa dengan masyarakatnya, memotivasi antusias belajar siswa berdasarkan apa yang dibutuhkannya, mempelajari hal-hal nyata yang sudah menjadi bagian dari hidupnya.

- h. Adanya peningkatan hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat sehingga mendorong pengimplementasian otonomi sekolah terutama dalam menentukan kurikulum muatan lokal sesuai dengan tradisi, seni dan budaya lingkungan masyarakat dimana sekolah berada.
- i. Terjadinya regenerasi pewaris nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal sehingga generasi tidak kehilangan jatidirinya, karena Nasionalisme tidak hanya diterapkan secara “top down” melalui nilai-nilai Pancasila yang telah menjadi dasar dan pandangan kolektif bangsa Indonesia, juga membangun nasionalisme secara” bottom up “, ketunggal-ikaan dalam lambang negara “bhineka tunggal ika” yang dibangun dengan bingkai keindonesiaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1). Ungkapan tradisi, seni dan budaya sunda tersebut secara filosofis menjadi media pembinaan karakter melalui program akademik khususnya PKn, aspek yang dikembangkan meliputi “*civic knowledge*” yang relevan dengan ungkapan “*cageur*” (sehat jasmani rokhani) “*bageur*” (iman dan taqwa kepada Tuhan YME), “*bener*” (benar satu kata dan perbuatan), “*pinter*” (cerdas dan trampil), “*wanter*” (mandiri dan tanggung jawab), “*nanjeur*” (berkepribadian yang mantap), “*civic disposition*” , yang relevan dengan ungkapan “*silih asah, silih asih, silih asuh*”, dan “*civic skill*”, yang relevan dengan ungkapan “*kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat ka balarea*” menjunjung hukum, membela negara dan ikut kepada rakyat.

2). Pendidikan karakter bangsa di SMAN 20 Bandung belum mengintegrasikan nilai-nilai etnopedagogik sunda, ungkapan tradisi sunda secara akademik dipelajari pada mata pelajaran bahasa sunda sebagai muatan lokal (mulok) yang

dilaksanakan dua minggu sekali secara bergantian dengan bidang studi muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi pada pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk memilih dua macam kegiatan, sedangkan pembinaan kedisiplinan selain kegiatan rutin melalui manajemen sekolah. 3). Model koordinasi yang dilakukan oleh guru-guru di SMAN 20 Bandung untuk mengimplementasikan pengembangan pendidikan karakter diawali dengan adanya sikap keterbukaan. Model pendekatan pembelajaran berbasis "lesson study", sangat potensial untuk mengimplementasikan model pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik (PKBET), karena dalam pembelajaran "lesson study", terjalannya sikap keterbukaan di antara setiap guru bidang studi untuk saling mengkritisi satu sama lain tentang pelaksanaan pembelajarannya.

Rekomendasi yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Penelitian ini masih bersifat rintisan dan akan ditindak lanjuti, pada lokasi penelitian yang memiliki karakteristik homogen dilihat dari lingkungan social, budaya masyarakat dimana sekolah berada. Pada penelitian ini baru menggambarkan hasil awal yang perlu ditelusuri pada tahap penelitian berikutnya. 2) Perlu adanya penelitian-penelitian terhadap kerifan local yang ada pada kelompok masyarakat lainnya di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat, karena pada dasarnya karakteristik pengungkapan tradisi setiap masyarakat di sebagian besar suku (etnis) di Indonesia pola pengungkapan yang sama yang mewujudkan pandangan hidupnya dalam hubungan dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri pribadinya, dalam hubungan dengan sesama, dalam hubungan dengan alam.

Sekolah perlu lebih intensif dengan instansi-instansi terkait terutama yang berkaitan dengan sumber nilai utama pendidikan karakter bangsa yaitu agama, dengan menjalin kerja sama dengan pesantren terdekat dengan sekolah, dengan pusat pusat pengkajian budaya, sanggar seni dan

budaya, mendatangkan tokoh-tokoh agama dan udaya sebagai *expert* di sekolah yang diharapkan dapat memperkuat program yang sudah dibinakan kepada siswa melalui muatan local yang ada.

Bagi orang tua siswa: Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa membina karakter berbasis etnopedagogik memerlukan perubahan paradigma penggunaan bahasa ibu dalam pergaulan, terutama diintensifkan di lingkungan keluarga melalui ungkapan, tradisi, baik melalui pepatah dan nasehat yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pewarisan dari generasi ke generasi.

Bagi tokoh-tokoh masyarakat adat maupun tokoh agama: Diperlukan kerjasamanya, dengan menjalin hubungan intensif dengan sekolah-sekolah. Untuk turut merumuskan kurikulum terutama kurikulum muatan lokal yang akan semakin meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah Chaedar dkk, 2009, *Etnopedagogik Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, Bandung, PT Kiblat Buku Utama.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, *BAHAN PENELITIAN Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa)*. Jakarta, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Berten, K, 1988, *Sejarah Filsafat Yunani*. Jakarta, Kanisius.
- Branson, MS, 1999, *Making the Case for Civic Education: Where We Stand at the End Of the 20 Century*. Washington, CCE.

- Budimansyah, Syaifullah (ed), *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Kewarganegaraan*, Lab PKn, UPI, Bandung, Character Building, Membentuk Watak, PT Elek Media Komputindo, Jakarta
- Budimansyah, D dan Suryadi, Karim, 2008, “*PKn dan Masyarakat Multikultural*”. Bandung, Sekolah Pasca Sarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimansyah. D, 2009, “*Membangun Karakter Bangsa Di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokrasi (Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Bidang Sosiologi Kewarganegaraan)*”, Bandung, Program Studi PKn SPs UPI
- Budimansyah. D, 2010, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung, Widya Aksara Press
- Cogan. J. J dan Derricott, R., 1988, *Citizenship for the 21<sup>st</sup> Century: An International Perspective on Education*. London, Cogan Page
- Creswell, John W, 1944, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London & new Delhi, Sage Publications
- Dewantara, Ki Hajar, 1962, *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta, Penerbitan Taman Siswa
- Darmodiharjo. Dajri, 1986, *Nilai, Norma, dan Moral*, Jakarta, Aries Lima.
- Djahiri, A. Kosasih, 2002, “*Moral dan Character Teaching Values and Social Moral Development*”. Bandung, Lab. Pengajaran PMP FPIPS UPI
- Drajat, Diarto Edi dkk, 2010, *Pendidikan Karakter Kebutuhan Mendesak*, Jakarta, Kemendiknas dan Balai Pustaka.
- Ekadjati, Edi Suhardi, 1983, *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung, Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Hidayat, Dadang, 2010, *Peran Penelitian Research & Development Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*
- Kalidjernih, Freddy Kirana, 2010, *Penulisan Akademik*. Bandung, Widya Aksara
- Kalidjernih, Freddy Kirana, 2010, *Kamus Studi Kewarganegaraan*, Bandung, Widya Aksara
- Kesuma, Dharma dkk, 2011, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Koesoema A, Doni, 2007, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo
- Lickona, Thomas, 1992, “*Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*”, New York-Toronto-London-Sydney-Auckland, Bantam Books
- Majid Abdul, Andriyani Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna, 2004, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta, Star Energy (Kakap) Ltd.
- Musfiroh, T, 2008, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010, *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*
- Prayitno, Manullang Belferik, 2010, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Medan, Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Rosidi, A, 2009, *Manusia Sunda*, Bandung, Kiblat Buku Utama.
- Rosada, Dada dkk, 2009, *Bandung Agamis Landasan, Pendekatan, Indikasi, dan Program Aksi*, Bandung, Sekertariat Daerah Kota Bandung.

Raud M dkk, 2008, *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta, UI.

Sapriya, 2006, *Perspektif Pemikiran Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Disertasi SPs UPI, tidak diterbitkan

Syam, Firdaus, 2009, *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Manusia*. Jakarta, Gema Insani

Tilaar. HAR, 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta PT Gramedia Widiasmara Indonesia.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Tidak diterbitkan.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Tidak diterbitkan.

Wahjosumidjo, 2008, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta, Rajawali Pers

Wibisono, Koento, 1983, *Arti Perkembangan Menurut Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Winataputra, U. S, 2001, *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana*

*Pendidikan Demokrasi. Disertasi Program Pascasarjana UPI*, tidak diterbitkan.

Winataputra, Udin S. dan Budimansyah, D, 2007, *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung, Prodi PKn SPs UPI

#### **Jurnal, kajian dan Internet**

Razak, A, 2002, *Perspektif Kaum Muda Pasca Reformasi*, Surabaya Makalah Lokakarya.

Budimansyah, 2009, *Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi: Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung, Tidak diterbitkan

Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2009, *Launching sumedang puseur budaya sunda*. Sumedang, Tidak Diterbitkan.

#### **Undang-Undang**

Republik Indonesia, 2003, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Republik Indonesia, 2007, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025, Sekretariat Negara.